

## BAB II

### JIHAD DAN KONDISI MUSLIM MUEANG PATANI

#### A. Pandangan Terkait Jihad

##### 1. Definisi Jihad

###### a. Secara Bahasa

Kata jihad ditelaah akar katanya dalam bahasa Arab, berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang diartikan kesungguhan (*ath-thāqah*), kekuatan (*al-mashāqqah*), dan kelapangan (*mubalāqah*). Adapun jihad berdudukan sebagai *masdār* kata benda dari pada *jahada*, yaitu *bab faa'ala* dari pada *jahada* di atas dan diartikan sebagai: berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.<sup>1</sup>

Dari segi bahasa secara garis besarnya, jihad dapat pula diartikan sebagai: penyeruan (*ād-dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (*amār ma'ruf nāhi munkār*), penyerangan (*ghāzwah*), pembunuhan (*qitāl*), peperangan (*hārb*), penaklukan (*siyār*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nāfs*), dan lain yang semakna mendekati.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo: ad- Dār al-Misriyyah li al-Ta'lifi wa al-Tarjamah, t.th.), *Jilid III*, hlm. 109.

<sup>2</sup> Abdul Baqi Ramadhan, *al-Jihad Sabiluna*, (Tabuk: Muthobi' al-Shamāl al-Qubrā, 1986), hlm. 13.

Dan para ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, dan ahli bahasa selalu mengartikan jihad secara bahasa dengan makna mencurahkan segenap kemampuan atau (bersungguh-sungguh mendudukkan) kesulitan.<sup>3</sup>

Walaupun demikian, jihad tidaklah identik hanya dengan satu pengertian saja. Misalnya, jihad hanya diartikan sebagai peperangan bersenjata saja ataupun hanya menahan hawa nafsu saja.<sup>4</sup>

Dari pengertian diatas, jihad adalah kata islami yang mengandung pengertian luas, dapat diartikan sebagai perang, dakwah, dan sejenisnya dan tidak tepat jika hanya diartikan dengan salah satu pengertian saja. Dalam bahasa Indonesia, perkataan yang hampir menyamai perkataan jihad adalah kata perjuangan karena sifatnya yang umum dan mwnandung pengertian yang luas, seluas pengertian dan keumuman makna jihad.<sup>5</sup>

#### b. Secara Istilah

Jihad secara istilah, adalah upaya sungguh-sungguh dalam meluhurkan agama Allah swt di atas bumi dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbagi cara.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Syaikh Yusuf Al-Uyairi, *Muslim Berjihad: Peran wanita dan medan Jihad*, (Solo: Media Islamika, 2007), hlm. 13.

<sup>4</sup> Syek Dzafir al-qasyimy, *al- Jihad wa al-Huquq ad-Dauliyah al-Ammah fi al-Islam*, (Beirut: Dār Ilm li al-Malayin, 1986), hlm. 86-107

<sup>5</sup> Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan jihad untuk aktivis gerakan islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 13.

<sup>6</sup> Fahmi Majid, *Nalar Fiqh 'Ulama Kontemporer atas Hukum Jihad*, (t.tp.: A-Empat, 2021) ,hlm. 27.

Menurut Imam Samudra mengatakan jihad secara istilah adalah bersungguh-sungguh, mendakwahkan, perjuangkan, dan menegakkan hukum Allah swt. Dan sedangkan Abdullah Azzam mengatakan jihad secara istilah adalah perang di jalan Allah.<sup>7</sup>

Syaik Abdul Baqi Abdul Qadirramdhun berkata, “Jihad secara istilah, ketika disebutkan kata jihad fi sabīlillah, maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir, menyiapkan diri dan beramal di jalan hal itu.<sup>8</sup>

Zafir al-Qasim, mengartikan istilah jihad sebagai sesuatu yang istimewa dan khusus di dalam Islam. Perkata jihad adalah prtktaan yang berhubungan dengan urusan agama, datang bersamaan dengan datangan Islam, sebagaimana perkataan salat, zakat dan lainnya yang tidak terdapat di dalam perkataan jahiliah.<sup>9</sup>

Sutan Mansur menjelaskan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.<sup>10</sup> Quraish Shihab mendefinisikan jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdadarkan pengetahuan dan tidak apa paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia

---

<sup>7</sup> M. Syafi’I Saragih, *Memaknai Jihad*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 9-11.

<sup>8</sup> Yusuf Al-Uyarri, *Muslimah berjihad*, (Solo: Media Islamika, 2007), hlm. 18.

<sup>9</sup> Zafil al-Qasimi, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 13.

<sup>10</sup> Sutan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hlm. 9.

berkorban dan tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.<sup>11</sup>

Adapun secara istilah, terdapat beberapa pengertian jihad yang diberikan para ulama, antara berikut:

- (1) Ibu Taimiyyah berpendapat bahwa jihad itu hakikatnya ialah berusaha bersungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhai Allah dari pada keimanan, amal saleh dan menolak sesuatu yang dimurkai Allah dari kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan.<sup>12</sup>
- (2) Sayyid Sabiq menyatakan bahwa jihad itu berasal dari kata al-juh-du yaitu upaya dan kesusahan. Artinya meluangkan segalanya dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesusahan di dalam memerangi musuh dan menahan serangan.<sup>13</sup>
- (3) Munawwar Khali menulis bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh mencurahkan segenap kekuatan untuk membinasakan orang-orang kafir, termasuk juga berjihad melawan hawa nafsu dan terhadap setan dan pendurhaka.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> M. Qurais Shihab, *Fikih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 505.

<sup>12</sup> Taqiyuddin Ahmad ibu Taimiyyah, *Majma' al-Fatawa*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 191-192.

<sup>13</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (t.tp.: Dār al-Fikr, 1982), hlm. 619.

<sup>14</sup> Munawwar Khalli, *Kelengkapan Tarik nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hlm. 214.

(4) Muhammad al-Syarbini berpendapat bahwa jihad adalah peperangan di jalan Allah dengan hukum-hukum yang bersangkutan paut dengannya.<sup>15</sup>

## 2. Macam-macam Jihad

Ibnu Qayyim menerangkan bahwa jihad terbagi menjadi empat macam.<sup>16</sup>

### a. Jihad melawan hawa nafsu

Jihad melawan hawa nafsu yaitu, dengan cara menggiringnya untuk belajar perkara-perkara agama, mengamalkannya, mengajarkannya, memalingkan dirinya dari keinginan nafsunya, serta melawan gejolak-gejolaknya.<sup>17</sup>

Jihad terhadap hawa nafsu adalah macam jihad yang paling tinggi hingga dikatakan bahwa sebagai jihad yang paling besar.<sup>18</sup>

Jihad terhadap musuh-musuh Allah di luar cabang dari jihad hamba terhadap nafsunya dalam beribadah kepada Allah swt sebagaimana Rasulullah saw. Bersabda, “*Orang yang berjihad adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam taat kepada Allah dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah swt.*” (HR. Tirmizi, Hasan Shahih). Maka jihad melawan

---

<sup>15</sup> Muhammad al-Syarbini, *al-Iqnā* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 251.

<sup>16</sup> Yusuf al-Qardāwī, *Fikih Jihad*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), hlm. 121.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 541.

<sup>18</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Fikir, Beirut, 2017), hlm. 541.

nafsu didahulukan atas jihad melawan musuh di luar dan menjadi pokok baginya.<sup>19</sup>

Jihad ini dilakukan dengan cara mengarahkan diri untuk mempelajari persoalan-persoalan agama, mengamalkannya, mengajarkannya kepada orang lain, memalingkan diri dari hawa nafsunya, dan melawan seluruh kesulitannya.<sup>20</sup>

b. Jihad melawan setan

Jihad melawan setan untuk mencegah segala bentuk macam-macam godaan yang mengarahkan manusia pada hal-hal yang berkaitan dengan syubhat keraguan bahwa imam rusak dan melindungi dari nafsu dan niat yang tidak baik.<sup>21</sup>

Jihad ini dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal syubhat yang dibawanya setan dan meninggalkan syahwat yang dihiasi dengan berbagai hiasan yang menggiurkan.<sup>22</sup> Allah swt berfirman: <sup>23</sup>

وَلَا يَعْزِتْكُمْ بِاللَّهِ الْعُورُ

“Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu”. (QS. Fathir:5)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

---

<sup>19</sup> Yusuf Al-Qradāwī, *op. cit.*, hlm. 122.

<sup>20</sup> Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 195.

<sup>21</sup> Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 123.

<sup>22</sup> Ramdhani Abdurrahim, *op. cit.*, hlm. 194.

<sup>23</sup> Yusuf al-Qardāwī, *op. cit.*, hlm. 123.

“Sungguhnya setan adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia sebagai musuh”. (QS. Fathir:6)

c. Jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk jihad yang paling banyak disebutkan dalam nash-nash al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan jihad termasuk orang-orang munafik adalah memerangi orang-orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran di dalam hatinya.<sup>24</sup> Mereka yang berpura-pura masuk Islam dan beriman dengan lisan tetapi hati dipenuhi dengan penyangkalan dan delusi. Perilaku munafik sangat berbahaya sehingga diperlakukan keteguhan jihad menghadapi mereka agar tidak bencana terhadap mukmin.<sup>25</sup>

Jihad terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang wajib diperangi dengan menggunakan tangan, harta, jiwa, lisan, dan hati. Rasulullah saw. Bersabda, *“Berjihadlah kalian dengan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa dan lisan kalian”*.<sup>26</sup> (Diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i; dengan sanad yang shahih).

Jihad melawan kafir lebih khusus dengan tangan, dan jihad melawan orang-orang munafik lebih khusus dengan lisan.<sup>27</sup> Dan Allah

---

<sup>24</sup> Rumba Triana, Tafsir ayat-ayat Jihad dalam al-Qur'an, *“Al-Tādabbūr: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr*, hlm. 315.

<sup>25</sup> Rohimin, *op. cit.*, hlm. 123.

<sup>26</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *op. cit.*, hlm 541.

<sup>27</sup> Yusuf al-Qardāwī, *op. cit.*, hlm. 128.

swt. Berfirman dalam surat at-Taubah ayat 73, telah memberikan ketegasan sikap yang harus dimiliki oleh orang-orang muslim,<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. (At-Taubah:73)

Jihad terhadap orang-orang munafik lebih sulit daripada jihad terhadap orang-orang kafir. Jihad ini merupakan jihad orang-orang khusus umat dan para pewaris Rasul. Orang-orang yang ikut serta di dalamnya walaupun jumlah mereka sedikit adalah orang yang paling agung derajatnya di sisi Allah.<sup>29</sup>

d. Jihad melawan orang-orang fasik

Jihad terhadap orang-orang fasik dengan menggunakan tangan, lisan, dan hati. Rasulullah bersabda,<sup>30</sup> *“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuatan). Jika tak sanggup, cegahlah dengan lisannya. Jika masih tak sanggup, maka cukup dengan hati dan itulah iman yang paling lemah.”* (HR. Muslim)

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 121-122.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

<sup>30</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *op. cit.*, hlm. 541.



Jihad dengan tangan jika mampu. Jika tidak mampu dengan tangan, maka jihad dengan lisan. Jika tidak mampu dengan lisan, maka jihad dengan hati. (Ibnu Qaiyim 1997: 3/5-10)

Dan Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang meninggal, sementara ia belum berjihad dan tidak memiliki niat untuk berjihad, maka ia meninggal di atas cabang kemunafikan”.<sup>31</sup>

### 3. Pendapat Ulama terkait Jihad

Adapun ungkapan para ulama dari empat madzhab tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Ulama Hanafiah

1) Ibnu Humam dan Ibu Abidin berkata bahwa jihad secara syar’i adalah mengajak orang kafir ke dalam agama yang benar (agama Islam) dan memerangi mereka jika enggan menerimanya.<sup>32</sup>

2) Imam al-Kasani berkata bahwa jihad secara sya’i adalah, mengerahkan segala kemampuan untuk berperang di jalan Allah dengan jiwa, harta dan lisan atau selain hal itu.<sup>33</sup>

#### b. Ulama Malikiyah

1) Imam Ibnu Arafah, bahwa jihad adalah perangnya orang Islam melawan orang kafir yang tidak terikat perjanjian untuk

---

<sup>31</sup> Yusuf al-Qardāwī, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>32</sup> Ibnu Abidin, *Rād al-Mukhtār ala ad-Dūrrū al-Mukhtār/Hāsyiyah Ibu ‘Abīdin*, (Beirut: Dār al-Fikri, 1992) vol. 4, hlm. 120.

<sup>33</sup> Alauddin bin Ahmad al-Kasani, *Bādai’u as-Sānai fi Tartībī asy-Syārai’*, (Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1986) vol. 7, hlm. 97.

meninggikan kalimat Allah, atau karena ia mendatangnya, atau karena ia memasuki daerahnya.<sup>34</sup>

- 2) Ibnu Rusyd berkata, setiap orang yang berpayah-payah karena Allah berarti telah berjihad di jalan Allah. Namun kata jihad di jalan Allah (*jihad fī sabīlillah*) bila berdiri sendiri maka tidak ada maksud lain selain untuk makna memerangi orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar upeti (jizyah) dalam keadaan hina.<sup>35</sup>

c. Ulama Syafi'iyah

- 1) Imam asy-Syarbini dan Imam al-Bajuri ketika menjelaskan bab tentang Ahkam al-Jihad atau hukum-hukum jihad, berkata jihad artinya adalah berperang di jalan Allah.<sup>36</sup>
- 2) Imam Ibu Hajar berkata, jihad secara syar'I adalah mengerahkan tenaga dalam memerangi orang kafir.<sup>37</sup>

d. Ulama Hanabilah

- 1) Imam Musthafa ad-Dimasyqi berkata bahwa, jihad secara sya'I adalah memerangi orang-orang kafir.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad bin Muhammad Shawi al-Maliki, *Balāghatu as-Salik li Aqrābi al Māsalik*, (Dār al-Ma'arīf) vol. 2, hlm. 267.

<sup>35</sup> Muhammad bin Ahmad bin Rusdy, *al-Muqadimat al-mumahidāt*, (Dār al-Gārb al-Islamy, 1988) vol. 1, hlm. 342.

<sup>36</sup> Syamsuddin asy-Syarbini, *al-Iqna fī Hilli Alfād Abi Syuja*, (Beirut: Dār al-Fikr) vol. 2, hlm. 556.

<sup>37</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Ilmiyah, *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ma'rifah, 1379 H.) vol. 6, hlm. 3.

<sup>38</sup> Musthafa bin Sa'ad ad-Dimasyqi, *Majalib uli an-Nuha fī Syarh Ghāyah al-Muntaha*, (al-Maktab al-Islami, 1994) vol. 2, hlm. 497.

2) Imam Muhammad asy-Syinqiti berkata bahwa jihad adalah mencurahkan seluruh kesungguhan dan kemampuan untuk memerangi musuh-musuh Allah, untuk meninggikan kalimat Allah *Azza wa Jalla*.<sup>39</sup> Dalam kitab, “*Masail al-Imam Ahmad bin Hanbal wa Ishaq bin Rahawaih*”, dinukilkan bahwa pengertian khusus dari jihad adalah ungkapan dari memerangi orang kafir.<sup>40</sup>

e. Ulama Kontemporer

1) Abdullah Azzam berkata, “Empat imam madzhab bersapda bahwa jihad adalah perang dan tolong-menolong di dalamnya. Kata jihad kalau berdiri sendiri, maka artinya adalah perang dan kata “fi sabililla” apabila berdiri sendiri aritinya adalah jihad.<sup>41</sup>

2) Kata jihad jika disebutkan secara sendirian (tanpa petunjuk lain), maka maknanya adalah perang dengan senjata, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rusyd dan disepakati empat imam madzhab.<sup>42</sup>

3) Abdullah Ahmad Qadiri berkata, “Adapun pengertian jihad secara syar’i, menurut mayoritas ulama fikih bersikar dalam arti orang Islam memerangi orang kafir.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad bin Muhammad asy-Syinqiti, *Syath Zad al-Mustaqni li asy-Syinqiti*, vol. 2, hlm. 2.

<sup>40</sup> Amir Sahidin, *Mujahid Tangguh Persiap Ilmu Syar’I dan Tsaqafi bagi Para Mujahid*, (Purwokerto: t.p., 2022), hlm. 3-4.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

4) Ali Nufai' Al-Ulyani berkata, "Adapun definisi jihad menurut syar'i adalah memerangi orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah dan saling membantu dalam hal itu."<sup>44</sup>

5) Menurut Syaikh Salman Fahd Al-Audah, "Jihad melawan orang kafir, yaitu dengan memerangi mereka dan mengerahkan segala hal yang dibutuhkan dalam peperangan ini: harta, nyawa, dan lisan kalian. Bila disebut kata jihad fi sabilillah, maka maknanya adalah jihad dengan makna ini."<sup>45</sup>

f. Abū al-A'lā al-Maudūdī

Jihad yang mendekati kebenaran adalah mencetuskan kekerasan daya upaya seseorang dalam mewujudkan suatu niat.<sup>46</sup>

g. Abū al-Hasan al-Nadwī

Jihad berarti mencurahkan seluruh daya upaya dalam batas-batas maksimal di dalam mengejar tujuan pokok dan terpenting.<sup>47</sup>

## **B. Kondisi Muslim Mueang Patani**

### **1. Mueang Patani Thailand Selatan**

Mueang Patani adalah salah satu daerah di Patani yang terletak di Thailand Selatan, berbatasan dengan Malaysia.<sup>48</sup> Di kawasan komunitas

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>46</sup> Abū al-A'lā al-Maudūdī, *Syari'at Islam fi al-Jihad*, (Qahirah: Dār al-Muhūt), terjemah. Samir A. H. (1985), hlm. 2.

<sup>47</sup> Abū al-Hasan al-Nadwī, *Mazha Khasiral al-Alami*, (Beirut: Dār Fiqr, t. th.), hlm. 70.

<sup>48</sup> "Koloasi dan Wilayah Provinsi Pattani", *Republika on line*, <http://www.pattani.go.th/content/information>, diakses tanggal 21 February 2022.

Mueang Patani ini dulunya merupakan lokasi istana kuno penguasa Patani yang pernah menjadi pusat pemerintah lokal dan tempat tinggal para penguasa Patani.<sup>49</sup> Dan merupakan kerajaan kuno dan makmur, ada populasi beragam etnis dan agama dari sejak masa lalu.<sup>50</sup>

Penduduknya pekerjaan utama adalah pertanian, yaitu perkebunan karet, pertanian padi, berkebun buah-buahan, dan nelayan. Tetapi penduduk sebagian besar bekerja pedangan, kontraktor umum, beberapa sebagai karyawan dan pegawai negeri, dan serta menjadi tempat tinggal pejabat pemerintah, politikus, dan pengusaha.<sup>51</sup>

Masyarakat di Mueang Patani, kebanyakan menggunakan bahasa Melayu yang mirip dengan bahasa Malaysia utara. Dan juga tradisi atau budaya mirip bersama dengan Malaysia, seperti buju kurung dan lainnya yang bersesuaian dengan Islam. Ada konteks yang berbeda dengan perbatasan lain, baik dari segi latar belakang sejarah, beragama, etnis (bangsa), dan budaya, serta termasuk terjadinya kerusuhan di daerah terus menerus.

## **2. Asal usul Muslim di Mueang Patani Thailand Selatan**

Patani memiliki sejarah yang panjang, merupakan sebuah kerajaan Melayu tua pengaruh Malaysia, kerajaan Patani warisan dari kerajaan Langkasuka oleh rakyat bangsa Melayu, seperti masyarakat di negeri ASEAN. Pada masa dahulu, bangsa Melayu terletak di Patani, rakyat di

---

<sup>49</sup> “Pattani Heritage City”, *Republika on line*, <https://pattaniheritagecity.psu.ac.th/ชุมชนมลายู/ประวัติความเชื่อ>, diakses tanggal 22 February 2022.

<sup>50</sup> “Koloasi dan Wilayah Provinsi Pattani”, *op. cit.*, diakses tanggal 22 February 2022.

<sup>51</sup> “Pattani Heritage City”, *op. cit.*, diakses tanggal 21 February 2022.

daerah ini beragama memuja makhluk halus, setelahnya berubah menjadi agama Bramana, Hindu, Budha, dan mayoritas publik telah berubah menjadi Islam.<sup>52</sup>

Dalam buku sejarah Patani, Chew dan Wyatt memberikan pandangan tentang Patani masa dulu, dari bukti dalam masa awal, d'Eredia, menulis pada tahun 1326 Masehi, menjelaskan Islam masuk ke Patani pada tahun 1386-1387 Masehi sebelum dikenal Malaka dan Terangganu. Dan Islam masuk ke Patani dari perdagangan antara pedagang Arab, Cina, dan India pada abad ke 11-12, beberapa orang menikah dengan orang warga asli, dan menciptakan masyarakat Muslim, setelah Islam masuk di daerahnya selama lebih dari 3 Abad, Raja Patani menerma Islam dan Patani dinyatakan sebagai negeri Islam pada tahun 1990 Buddhist era.<sup>53</sup>

Patani awalnya oleh Raja Budhu, yang bernama Phaya Tu Nakpa, suatu hari Rajanya penyakit kulit tidak dapat disembuh oleh siapa pun. Maka dicarikan orang yang mampu menyembuhkannya, akan mebalasnya dengan menerima sebagai menantu. Saat itu, seorang Syekh dari Pasay, bernama Syekh Said relawan untuk sembuh, berjanji kepadanya bahwa jika menepati menghilang sembuhnya akan menerima masuk Islam. Setelah setuju, Rajanya sampai sembuh, tapi melanggar janji dua kali. Pada akhirnya menerima Islam sebagai janji, lalu masuk Islam dan ganti nama

---

<sup>52</sup> Ma Yani Daha Mi, "Bab 3 Kondisi social umum Muslim Thailand di Patani perbatasan Selatan", <https://kb.psu.ac.th/psukb/bitstream/2010/6179/10/Chapter3.pdf>, *Republika on line*, diakses tanggal 22 February 2022.

<sup>53</sup> Chaowat, *Sejarah Patani*, (Teeuw: Patani Thailand, 1970), hlm. 3.

jadi Sultal Ismail Syeh. Kerajaan Islam di Patani barulah berdiri dari tahun 1500 an, setelah raja mereka, Sultal Ismail Syeh memeluk agama Islam. Maka berdirilah kerajaan Islam yang pertama di Thailand Selatan sampai saat ini, agama Islam berkembang di wilayah Thailand Selatan.<sup>54</sup>

Namun, dari yang disebutkan bahwa agama Bramana, Hindu, dan Budha, berpengaruh di tanah Patani sebelum Islam datang menyebar dan ada pemimpin dan orang warga asli berpindah dari agama Budha dan all, masukkan agama Islam.

Daud Al-Fathani (1183-1263 H/1769-1847 M) sebagai tokoh Muslim Patani, yang bernama lengkap Syaikh Daud ibn Syaikh Wan Abdullah ibn Syaikh Wan Idris Al-Jawi Al-Fathani. Beliau bernah bergabung dengan pejuang kemerdekaan Patani guna merebut kembali kerajaan Islam Patani dari penjajah Siam.<sup>55</sup>

### **3. Konflik Muslim Patani dengan Pemerintah Thailand**

Datok Pangkalan, mencatat bahwa bangsa Patani pada abad 14-15 Masehi, menjadi bangsa yang berdaulat sejak saat itu setelah diduduki oleh kerajaan Thailand. Setelah itu, terjadi konflik antara bangsa Patani dengan pemerintah Thai. Hal ini terjadi karena pemerintahnya dilarang menggunakan hukum syari'ah Islam dan kultural. Dalam tahun 1808 M. Datok Pangkalan bersama Muslim di Patani bersetuju untuk berperang

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

<sup>55</sup> Ahmad Rofi'i Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (t.tp: t.p., 2022), hlm. 541.

dengan pemerintah. Pada sejak saat itu sampai sekarang, masih ada berperangan antara suku bangsa Patani dengan pemerintah Thai.<sup>56</sup>

Pada tahun 1970, pemerintah melakukan kebijakan yang kurang adil terhadap komunitas Muslim di wilayah Thailand Selatan. Kebijakan ini memicu reaksi keras dari komunitas Muslim dengan bermunculannya beberapa organisasi dan gerakan pembatasan wilayah Thailand Selatan, antara lain.<sup>57</sup>

Di Mueang Patani sekarang sering ada konflik antara rakyat dengan pemerintah Thai karena pemerintahnya sering melakukan penindasan identitas, etnis, kultural, serta agama.<sup>58</sup> Kekerasan yang terjadi dilakukan oleh kelompok Mujahidi di Patani karena mereka menolak rejimen pemerintah Thailand menggunakan gerakan jihad.<sup>59</sup>

Bangsa Melayu atau sekarang dikenal sebagai Muslim Patani Selatan Thailand. Telah terjadi kerusuhan selama beberapa tahun setelah di bawah kekuasaan negeri Siam, Insiden bervariasi tingkat keparahan yang berbeda-beda, seperti pengepungan masjid, pengeboman, dan menggunakan senjata api.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan: HIZBI, Shah Alam, 1993), hlm. 101.

<sup>57</sup> Imam Subchi, *Pendidikan Agama Islam Sejarah kebudayaan Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 109.

<sup>58</sup> Satmaka Priyanga, *Perjuangan Kaum Patani di Thailand Masa Pemerintahan Thaksin Sinawatra*, 2011.

<sup>59</sup> Wawancara, Tgk. Zulkibli bin Abdul Hasan, Imam masjid Greseh Mueang Patani, Rumah beliau, 19 Oct 2022.

<sup>60</sup> "Bab 4 Situasi konflik di Thailand Selatan", [https://soreda.oas.psu.ac.th/files/948\\_file\\_Chapter4.pdf](https://soreda.oas.psu.ac.th/files/948_file_Chapter4.pdf), *Republika on line*, diakses tanggal 22 February 2022.



Konflik yang terjadi bertahun-tahun antara Muslim minoritas dengan pemerintah, merupakan perseteruan dua etnis, Melayu-Patani dengan etnis Thai sebagai mayoritas. Kemudian berkembang menjadi konflik antara agama Islam dengan pemerintah yang didominasi oleh etnis Thai. Terlepas dari konflik etno-religigious yang terjadi, dikomunitas Muslim di Patani, dewasa ini malah mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai bidang. Meskipun tetap berada dalam tekanan dan diskriminasi dari pemerintah Thai. Muslim di Patani Thailand bukan komunitas baru dan juga bukan komunitas yang dipinggirkan. Maka dari itu Muslim di patani saat ini adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat Thailand secara keseluruhan dan tetap menjadi minoritas di berbagai bidang sosial maupun politik.<sup>61</sup>

Akar permasalahan konflik Patani Thailand Selatan, pendapat dari Ir. H. Ikbal Sullam salah satu anggota Delegasi Nahdlatul Ulama, pengamatanya selama melakukan misi lawatan diplomasinya di Thailand, dapat menyimpulkan bahwa masalah kesenjangan ekonomi, upaya asimilasi paksa yang dilakukan oleh pemerintah Thai terhadap warga masyarakat Muslim Patani, dan kekurangan fahaman pemerintahnya terhadap tradisi dan adat istiadat kehidupan masyarakat Muslim Patani, itu merupakan faktor pemicu konflik berlarut-larut di Thailand Selatan. Masyarakat Muslim Patani memandang kebijakan asimilasi tersebut sebagai upaya untuk menghilangkan tradisi budaya Melayu yang telah menjadi bagian dari

---

<sup>61</sup> Imam Subchi, *op. cit.*, hlm. 109.

kehidupan mereka. Dan juga dipahami, kebijakan asimilasi atau Thailandisasi sebagai upaya tersebut pemerintah untuk menghapuskan tradisi budaya pesantren yang selama ini sudah dianggap identik sebagai pranata sosial masyarakat Melayu Patani.<sup>62</sup>

Konflik berkepanjangan di Patani Thailand Selatan disebabkan oleh kekurangan pemahaman pemerintah Thai terhadap Islam dan Kultur-tradisi masyarakat Melayu. Patani merupakan masyarakat yang sangat keagamaan dan menjunjung tinggi nilai budaya tradisi Melayu. Sebagai komunitas beragama Islam, warga Melayu di Patani sangat peka terhadap berbagai hal atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai kesantunan secara akidah Islam, apalagi jika bertentangan dengan akidah Islam. Ketidakpahaman pemerintah Thai tersebut, terlihat dari ketidakpekaan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan yang keterlibatan kaum Muslim, seperti waktu penyelenggaraannya tidak mempertimbangkan waktu ibadah shalat Muslim, dan sejenisnya. Dan juga termasuk perilaku aparat keamanan Thailand (tentara pengaja keamanan) yang memasukan masjid dengan memakai sepatu.<sup>63</sup> Dan kejadian seperti itu adalah bagian dari perlawanan Muslim Thailand Selatan, khususnya Muslim di Mueang Patani terhadap Pemerintah Thai.

---

<sup>62</sup> Arifi Saiman, *Diplomasi Santri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 106-107.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 132-132.